

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Definisi Strategi**

Menurut *The Encyclopedia of Americana*, kata strategi secara spesifik dikaitkan dengan bidang militer atau kenegaraan. Dijelaskan bahwa strategi dalam pengertian umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, militer suatu bangsa, pada masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimum terhadap politik nasional, lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam pengertian militer, strategi diartikan sebagai seni dan pengetahuan mendayagunakan kekuatan militer suatu bangsa, untuk mengamankan suatu objek kebijakan nasional, dengan menerapkan kekuatan. Kata strategi juga dikaitkan dengan taktik, yaitu seni mempertahankan pasukan di medan perang atau seni

membawa pasukan ke medan perang dalam posisi yang tepat.<sup>1</sup>

Menurut kamus umum bahasa Indonesia strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.<sup>2</sup> Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu 'siasat', kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu

---

<sup>1</sup> Imam Asrori, *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*, (Malang: Misykat, 2012), h. 22.

<sup>2</sup>Stephanie Jill Najooan, "Transformasi Sebagai Strategi Desain", *Jurnal Media Matrasain*, Vol. 8, No. 2, (2011), h. 119.

<sup>3</sup> Ikbal Barlian, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?", *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01, (Februari 2013), h. 242.

ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.<sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar.

Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak

---

<sup>4</sup> Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Ikip Malang, 2015), h. 42.

<sup>5</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap *ngemong* atau *among*. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara *dogmatic*. Sebaliknya mereka hanya berada di belakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi jika anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.<sup>6</sup>

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkain kegiatan) termasuk metode strategis pembelajaran juga disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat mengimplementasikan yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai

---

<sup>6</sup> Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Madrasah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2, (2013), h.164-165.

secara optimal, ini yang dinamakan metode. Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran.

Setiap kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan langsung secara sistematis, terarah, lancar

dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.<sup>7</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu “Pendidikan”, “Agama” dan “Islam”.

### a. Pendidikan

Pendidikan dalam islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib. Dari ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda di antaranya:

Tarbiyah berarti upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkapkan bahasa tulis, dan

---

<sup>7</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1-2.

bahasa lisan, dan terampil berkeaktivitas. Tarbiyah mengacu kognitif dan psikomotorik. Ta'lim merupakan bagian kecil dari tarbiyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.

Ta'dib menurut Daud berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran maupun pelatihan.<sup>8</sup>

Ungkapan yang sangat sederhana dari Vaclan Havel

---

<sup>8</sup>M Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 19.

mengatakan bahwa “Pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi antar berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai. Nilai perennial yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar mengajar akan dapat memperkokoh jati diri individu.”

Tujuan pendidikan dalam konteks Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu, tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.

b. Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar

mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Mengikatkan diri kepada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib.

Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Atau dapat

diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan.<sup>9</sup>

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.

### c. Islam

---

<sup>9</sup> Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (2014), h. 52.

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad Saw, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam yakni, Al-Qur'an dan Hadits, yang terbagi lagi dalam pendidikan mu'amalah. Pendidikan agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat

mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

#### d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai

Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Karakteristik utama itu dalam pandangan Muhaimin sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian Pendidikan Agama Islam dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.<sup>10</sup>

Adapun pengertian lain Pendidikan Agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik

---

<sup>10</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, (2019).

akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai jika berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi adalah usaha untuk mencari rizki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan hanya mendapatkan materi semata melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang, didalam pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin tercapai,

kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.<sup>11</sup>

e. Tujuan Pendidikan agama islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk (peserta didik) menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (budaya) atau agama, tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 30.

tampak sekarang maupun yang baru akan tampak jelas pada masa mendatang yang dipandang sebagai kewajiban, baik sebagai profesional yang terikat pada kode etik profesinya, maupun kewajiban kemanusiaan yang berguna bagi lingkungannya. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam harus memiliki orientasi ke masa yang akan datang (*futuristik*) karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah bangsa yang akan datang.

### **3. Kompetensi Guru**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun, lebih dari itu. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses

pembuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.<sup>12</sup>

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam siklus pendidikan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki banyak pengetahuan sosial salah satunya adalah pandai bergaul dengan masyarakat. Ia selalu memberi wawasan, pengetahuan, dan juga arahan tentang bagaimana menjalani kehidupan lebih baik dan bermartabat. Guru sebagai pendidik pada hakikatnya harus berupaya mencapai tujuan institusional pendidik yang utama dan berlaku untuk semua jenjang pendidikan, yaitu agar lulusan menjadi warga negara yang baik, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta berjiwa

---

<sup>12</sup> Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92.

pembangunan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompotensinya sebagai pendidik.

Terkait kompetensi guru, pemerintah dalam hal ini telah memberikan acuan sebagaimana yang termuat dalam UU RI Nomor: 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV tentang guru dan pasal 10 (1), pada pasal tersebut dijelaskan bahwa:” Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>14</sup>

Kompetensi guru sangat diperlukan terutama menghadapi perkembangan pesat era digital saat ini. Guru

---

<sup>13</sup> D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), h. 81.

<sup>14</sup> Mainuddin, “Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2020), h. 32.

memegang peran kunci dalam mencapai tujuan Pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. UNESCO juga telah memberikan kerangka kompetensi guru, demikian pula kemendikbud telah membuat panduan penilaian kompetensi guru (Permendikbud No 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru, 2007).<sup>15</sup>

#### a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ashan mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Lebih lanjut mengartikan kompetensi sebagai

---

<sup>15</sup> Rosin, “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 7, No. 2, (2021), h. 113-134.

penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sementara menurut Jemen Musfah kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

#### b. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

##### 1) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik dimaknai sebagai sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan

psikologis anak. Muara dari pendekatan ini adalah dalam rangka membantu siswa melakukan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu maupun seni mengajar. Rumusan kompetensi ini, sejalan dengan standar nasional pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28, ayat 3 yang menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan serta pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Lebih lanjut dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang guru

---

<sup>16</sup> Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2018), h. 78-79.

dikemukakan bahwa: kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal antara lain:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus.
- d) Perencanaan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Secara rinci masing-masing elemen

kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Memahami peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: merupakan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Melaksanakan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial, menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (essessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisa hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil peneilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi

akademik; dan mamfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.<sup>17</sup>

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru.

Yang menjadi ukuran nilai standar dalam kompetensi kepribadian adalah di Indonesia secara umum pribadi yang dijiwai oleh falsafah Pancasila

---

<sup>17</sup> Mainuddin, "Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2020), h. 38-40.

yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa kita yang sekian banyak dinamika dan ragamnya. Zaman Ki Hajar Dewantoro dikemukakan bahwa Sistem Among, yaitu guru harus Ing ngarso sungtulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani. Artinya kalau di muka harus memberi contoh dan teladan, kalau sedang berada di tengah membangkitkan motivasi, tetapi bila berada di belakang mendorong untuk belajar atau beraktivitas.

### 3) Kompetensi Sosial

Guru sebagai makhluk sosial hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu kehidupan pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Segala aktivitasnya senantiasa dipantau terus hingga nama sebagai guru telah berakhir, tetapi dalam hal statusnya hanya berubah namun tetap orang menyebutnya

sebagai guru, itulah kuatnya peran dan status guru di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolok ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya, oleh karena itu diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal dan berada.<sup>18</sup>

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat

---

<sup>18</sup> Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, (Sidoharjo: Nizamia Learning Center, 2018), h. 17-32.

sekitar, Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain, Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal.<sup>19</sup>

Dengan demikian, keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi, dan atau berkomunikasi secara efektif baik komunikasi verbal (langsung kontak fisik) maupun nonverbal (bahasa isyarat), kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku (behavior) yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

#### 4) Kompetensi Professional

---

<sup>19</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 12-13.

Ada dua hal yang perlu diketahui, dipahami dan dikuasai sehubungan dengan kompetensi professional yaitu (1) kemampuan dasar guru dan (2) keterampilan dasar guru , keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Masing-masing kompetensi itu memiliki subkompetensi dan indikator esensial sesuai dengan jumlah bidang studi atau rumpun matapelajaran. Pada kemampuan dasar ada beberapa pandangan para ahli mengenai kompetensi professional, seperti yang dikemukakan Cooper, yaitu :

- a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b) mempunyai pengetahuan dan menguasai mata pelajaran/ bidang studi yang dibinanya.
- c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.<sup>20</sup>

#### **4. Pendidikan Karakter**

Nilai berasal dari bahasa *latin* *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sutarjo berpendapat nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat

---

<sup>20</sup> Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, (Sidoharjo: Nizamia Learning Center, 2018), h. 17-32.

membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>21</sup>

Menurut Soeparwoto nilai dapat pula diartikan sebagai standar kebenaran sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh individu atau kelompok sosial dalam membuat suatu keputusan bagi sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah dasar yang menjadi acuan seseorang untuk menentukan kualitas sesuatu.

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua kata utama yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Jika kata tersebut digabungkan, maka akan terbentuk suatu esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki banyak arti, diantaranya pelihara, bina, dan latih. Jika kata “didik” di imbuhi “pe- kan” menjadi “pendidikan”, artinya proses atau tindakan dalam mendidik dan

---

<sup>21</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.56.

melatih.<sup>22</sup> Pendidikan sebagai suatu proses civilization berlangsung terencana dan gradualistik tidak muncul dengan begitu saja ada penataan system atau perangkat untuk mengoperasionalkannya. Penataan system ini harus dilakukan secara holistic dan terintegrasi karena pendidikan sangat terkait dengan perubahan mentalitas manusia.<sup>23</sup>

Menurut ki Hajar Dewantara dalam buku Syamsul Kurniawan yang berjudul Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat), defenisi pendidikan adalah sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, Azyumardi Azra mengemukakan pendapat

---

<sup>22</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2013), hal. 1.

<sup>23</sup> Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 22.

yang dikutip oleh Iswantir M, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasimudanya untuk menjalankan kehidupan untuk memenuhi tujuan pembinaan jasmani dan rohani melalui aktifitas dan pembinaan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan melalui pendidikan.

Sedangkan istilah karakter dalam Kamus Poerwadaminta yang dikutip oleh Wedra Aprison dan Junaidi, adalah tabi'at, watak, sifat-sifatkejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), h. 27-29.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."(QS. Al-Qalam 68:4)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung dan mengamalkan isi Al-quran mengikuti semua perintah dan menjauhi larangan dari Allah SWT. Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Aisyah dalam Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>25</sup> Kedekatan akhlak dan karakter juga terlihat dari defenisinya, akhlak secara bahasa (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata Khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah

---

<sup>25</sup> Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hal. 11.

seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup seseorang sehingga menjadi sifat yang tetap dan menjadi ciri khas dari seseorang. Maka cara berpikir, bersikap dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter dalam dirinya.

## **5. Konsep Perundungan**

### **a. Pengertian Perundungan**

Secara harfiah, kata perundungan berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah perundungan kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Perundungan bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal: mengejek, mengolok, memaki) dan mental/psikis (misal:

memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya.

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.<sup>26</sup> Coloroso menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Perundungan melibatkan tiga unsur, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, berniat untuk mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan berulang kali dalam jangka yang panjang. Jika ketiga unsur tersebut meningkat, maka akan menyebabkan timbulnya unsur keempat yaitu teror. Teror merupakan

---

<sup>26</sup> Ignes Siswanto, *Awas Bahaya Bullying Kenali Dan Tolak Perbuatannya*, (Depok : Khalifah Mediatama, 2018), Hal.2.

kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi secara sistematis.<sup>27</sup>

Perilaku perundungan memiliki kesamaan dengan agresif yaitu melakukan tindakan penyerangan kepada orang lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu dilakukannya hal tersebut. Perundungan mengacu pada tindakan penyerangan kepada orang lain dengan jangka waktu yang berulang sehingga mengakibatkan korban perundungan merasa cemas dan terintimidasi. Sedangkan tindakan agresif jangka waktu dilakukan hanya sekali.<sup>28</sup>

#### b. Jenis-Jenis Perundungan

Perundungan juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Perundungan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

##### 1) Perundungan Fisik

---

<sup>27</sup> Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti, "Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas(The Bully)", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2, No. 2, (2013), h. 93.

<sup>28</sup> Dian Fitri Nur Aini, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasung Bullying", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, (2018), h. 38.

Penindasan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

## 2) Perundungan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal

mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.<sup>29</sup>

### 3) Perundungan Relasional

---

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal 1.

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak terdengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

#### 4) Perundungan mental atau psikologis

Perundungan mental atau psikologis merupakan jenis perundungan paling berbahaya

karena perundungan bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, memperlakukan, dan mencibir.

#### 5) *Cyberbullying*

Ini adalah bentuk perundungan yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku perundungan baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b) Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
- c) Menelepon terus-menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*client calls*).
- d) Membuat website yang memalukan bagi si korban.

- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.
- f) “*Happy Slapping*” yaitu video yang berisi di mana si korban dipermalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan.<sup>30</sup>

### c. Ciri-Ciri Pelaku Perundungan

Menurut Parillo pelaku perundungan memiliki ciri-ciri “*the psychological profile of bullies a suggest that they suffer from low self-esteem and a poor self-image*”. Pelaku perundungan memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa “*in comparison to their peers, bullies posses a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals.*” pelaku perundungan telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah.

---

<sup>30</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, (2017), h. 328-329.

Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah.

Pelaku perundungan telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah.

Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku perundungan tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan temantemannya juga dapat menjadi pelaku perundungan. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku perundungan adalah karena para pelaku perundungan merasakan kepuasan tersendiri apabila ia berkuasa di kalangan teman sebayanya.<sup>31</sup>

#### d. Faktor- faktor perundungan

---

<sup>31</sup> Andi Halimah, dkk., “Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 2, (2015), h. 131.

Perundungan masalah ersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan perundungan terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan peer group. Perundungan juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.

#### 1) Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena perundungan.<sup>32</sup> Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak.

---

<sup>32</sup> Masdin, “Fenomena Bullying dalam Pendidikan”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, (2013), h. 79.

Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku perundungan, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

## 2) Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah

tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya perundungan antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan menjadikan siswa yang menjadi pelaku perundungan semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, perundungan dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.<sup>33</sup> Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus perundungan

---

<sup>33</sup> Levianti, "Konformitas dan Bullying pada Siswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, (2008), h. 4.

di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

### 3) Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus perundungan yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan

anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi perundungan yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

#### 4) Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku perundungan. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku perundungan<sup>34</sup> Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrime, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

---

<sup>34</sup> Masdin, "Fenomena Bullying dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, (2013), h. 80.

#### 5) Peer group atau teman sebaya

Kelompok teman sebaya (*genk*) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Kemudian, menurut penelitian Dara, dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan perundungan. Beberapa anak melakukan perundungan hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Mohammad Faizal Agung, yang berjudul “Strategi Guru Pai dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma”. Skripsi ini dibuat pada tahun 2022, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja bentuk perilaku bullying secara fisik yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam menangani perilaku bullying secara fisik tersebut, serta mengetahui hambatan dan solusi dalam menangani perilaku bullying secara fisik pada siswa di SMA Negeri 5 Seluma, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, bahwa bentuk perilaku bullying secara fisik yang ditemukan seperti mendorong badan, mencubit, menendang kaki, melempari barang, meninju, memukul teman, mendorong kepala, dan menarik tali BH, kemudian strategi yang dilakukan oleh guru terdiri dari 2 yakni yang

pertama memberikan ceramah, nasehat kepada siswa supaya mereka berhenti untuk melakukan aksi bullying secara fisik yang diikuti oleh kisah-kisah Islami supaya memberikan inspirasi dan wawasan akan dampak dari aksi bullying secara fisik tersebut. Selanjutnya adalah strategi penanganan dengan hukuman, seperti mencubit area yang aman bagi siswa, membersihkan wc, lari keliling lapangan dan apabila kasus yang ditangani berat maka hukuman yang diberikan akan dilakukan setelah melakukan diskusi dengan wali kelas, guru BK dan orang tua, dan bila hal tersebut belum tuntas maka akan ditangani langsung oleh Kepala Sekolah. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku *bullying*, dan juga tempat penelitiannya sama-sama di Sekolah Menengah Atas. Kemudian perbedaannya, pada penelitian

Mohammad Faizal Agung membahas mengenai *bullying* secara fisik sedangkan yang peneliti bahas mengenai perundungan secara umum., dan berbeda lokasi penelitian yaitu SMAN 5 Seluma sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 kota Bengkulu.

2. Penelitian oleh Puji Lia Lestari, yang berjudul “Strategi Guru Pai dalam Menghadapi Prilaku Bullying Secara Verbal di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 kota Jambi”. Skripsi ini dibuat pada tahun 2021, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying secara verbal yang dilakukan siswa, kemudian bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi perilaku bullying secara verbal, dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dan solusi dalam proses menghadapi perilaku bullying secara verbal pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Dari hasil penelitian ini, bahwa bentuk-bentuk dari

perilaku bullying secara verbal yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi seperti memanggil temannya dengan sebutan kasar seperti bodoh, lolo dan bengak ada pula yang memanggil temannya dengan nama-nama hewan seperti anjing dan babi. Kemudian hambatan yang di temui oleh guru PAI yakni para peserta didik sudah terbiasa memanggil temannya dengan sebutan-sebutan yang tidak pantas dan mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa sehingga hal ini terjadi terus menerus. Strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah memberikan nasehat dan arahan kepada peserta didik untuk tidak lagi berkata kotor atau kasar kepada sesama teman-temannya dan tidak lupa guru PAI memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik agar peserta didik bisa mencontoh hal yang baik dari gurunya. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai strategi

guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perilaku *bullying*. Kemudian perbedaannya, pada penelitian Puji Lia Lestari membahas mengenai *bullying* secara verbal sedangkan yang peneliti bahas mengenai perundungan secara umum, dan berbeda lokasi penelitian yaitu SMKN 2 kota Jambi sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 kota Bengkulu.

3. Penelitian oleh Novita Sari, yang berjudul “Strategi Guru Pai dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik pada Siswa Di Smpn 02 kota Bengkulu”. Skripsi ini dibuat pada tahun 2019, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik tersebut, serta mengetahui hambatan dan solusi dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik pada siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian ini, bahwa

bentuk perilaku bullying secara fisik yang ditemukan seperti mendorong badan, mencubit, menendang kaki, melempari barang, meninju, memukul teman, mendorong kepala, kemudian strategi yang diberikan terdiri dari 2 yakni yang pertama memberikan ceramah, nasehat kepada siswa supaya mereka berhenti untuk melakukan aksi bullying secara fisik yang diikuti oleh kisah-kisah Islami supaya memberikan inspirasi dan wawasan akan dampak dari aksi bullying secara fisik tersebut. Selanjutnya adalah strategi penanganan dengan hukuman, seperti mencubit area yang aman bagi siswa, membersihkan wc, lari keliling lapangan dan apabila kasus yang ditangani berat maka hukuman yang diberikan akan dilakukan setelah melakukan diskusi dengan wali kelas, guru BK dan orang tua, dan bila hal tersebut belum tuntas maka akan ditangani langsung oleh Kepala Sekolah. Kendala dan solusi dalam menangani perilaku bullying

secara fisik Kendala yang dihadapi oleh guru PAI yakni guru dalam kasus ini sering kali memberikan contoh yang buruk terhadap siswa sehingga siswa menirukan contoh buruk yang dilakukan guru tersebut. Solusinya adalah guru akan memperbaiki perilaku dan memberikan contoh yang baik kepada siswa ke depannya. Kemudian dari sekolah belum memiliki aturan secara tertulis terhadap kasus bullying, solusinya adalah guru dan pihak sekolah ke depan akan berunding untuk membuat aturan baru terhadap aksi bullying secara fisik di sekolah dan orang tua dalam hal ini masih memiliki ego yang tinggi terhadap anaknya yang menganggap bahwa mereka tidak pernah melakukan hal buruk di sekolah, solusinya adalah guru memberikan penjelasan kepada orang tua yang diwakilkan oleh para saksi yang melihat perbuatan buruk anak dari orang tua tersebut. sehingga dengan keterangan banyak saksi maka orang tau tadi tidak bisa berdalih

lagi. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku *bullying*. Kemudian perbedaannya, pada penelitian Novita Sari membahas mengenai *bullying* secara verbal sedangkan yang peneliti bahas mengenai perundungan secara umum., dan berbeda lokasi penelitian yaitu SMPN 2 kota Bengkulu sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 kota Bengkulu.

4. Jurnal pemikiran dan pendidikan islam oleh Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Nailly Fauziyah, Zaini Tamin AR, yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa”. Jurnal ini dibuat pada tahun 2021, dengan tujuan untuk mengetahui strategi atau cara guru untuk mengatasi perilaku *bullying* tersebut agar peserta didik yang melakukan *bullying* dan menjadi

korban *bullying* bisa merubah sifatnya atau perbuatannya menjadi siswa-siswi yang berakhlakul karimah. Dari kesimpulan jurnal ini bahwa guru PAI di SMPN 2 Waru Sidoarjo mempunyai strategi yang pertama, melalui ceramah. Ceramah dilakukan melalui nasihat, cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat sebagai pelajaran dan untuk memberikan motivasi agar mendorong anak melakukan hal-hal yang baik. Kedua, pemberian hukuman. Apabila kasus tersebut masih dalam kategori ringan, maka hanya berupa hukuman menulis surat-surat pendek, disuruh menghafal ayat Kursi, membersihkan masjid, toilet, mengaji dan lain sebagainya. Apabila terjadi kasus yang berat maka guru PAI akan mendiskusikan kepada guru wali kelas, guru BK dan memanggil kedua orang tua siswa yang bersangkutan, sehingga hukuman selanjutnya yang akan diberikan kepada anak nanti adalah hasil kesepakatan bersama. Pada penelitian

ini memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi Tindakan *bullying*. Kemudian perbedaannya, yaitu jurnal sedangkan peneliti membuat skripsi dan berbeda lokasi yaitu SMPN 2 Waru Sidoarjo sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 kota Bengkulu.

5. Jurnal ilmiah hukum dirantara oleh Nunuk Sulisrudatin, yang berjudul “Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)”. Jurnal ini dibuat pada tahun 2015, dengan tujuan untuk mengetahui serangan dari pelaku bullying terjadi dalam suatu konteks sosial dimana guru dan orangtua umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja lainnya rentan untuk terlibat dalam situasi bullying, sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut. Seharusnya dengan adanya

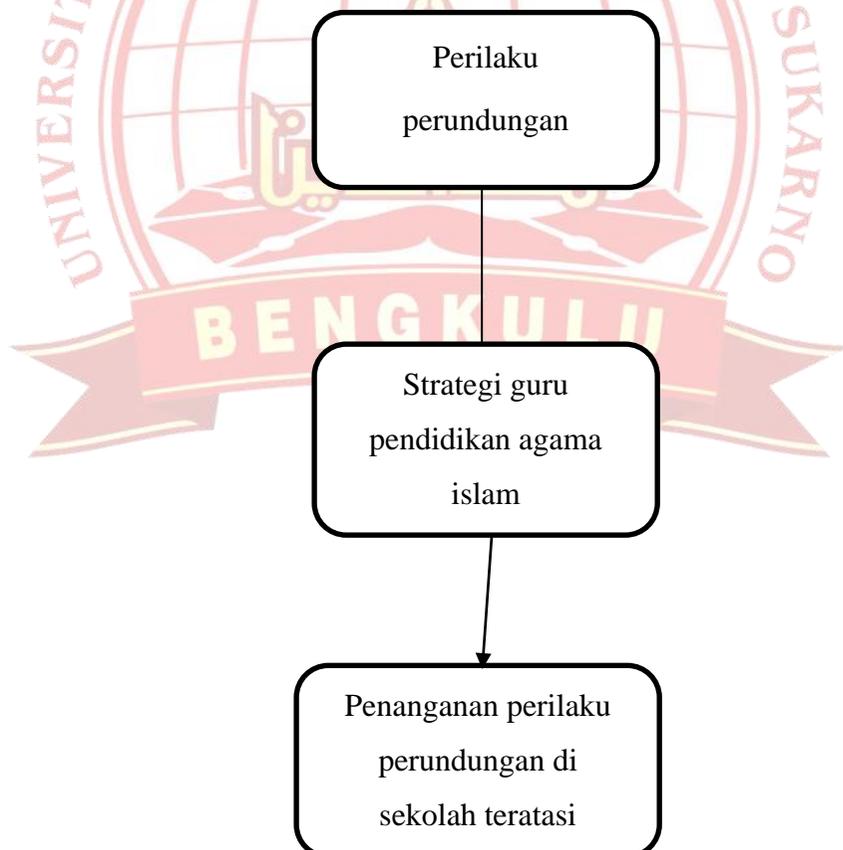
peningkatan kasus kekerasan pada anak tersebut diatas, menjadikan dorongan untuk pemerintah dalam mempercepat penyelesaian revisi Undang-Undang Perlindungan Anak. Dari kesimpulan jurnal ini bahwa Pencegahan masalah kekerasan pelajar di sekolah (*bullying*) harus dimulai dari segala arah mulai dari keluarga, sekolah, pemerintah dengan kebijakan media massa terutama film-film hiburan yang sarat dengan kekerasan (*bullying*) dan semua pihak yang berkehendak baik untuk mengurangi bullying di sekolah. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *bullying* di kalangan pelajar. Kemudian perbedaannya, yaitu jurnal mengenai undang-undang *bullying* sedangkan peneliti membuat skripsi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku perundungan di SMA Negeri 2 kota Bengkulu.

### **C. Kerangka Berfikir**

Perundungan merupakan perilaku negatif yang bertujuan untuk melemahkan dan mengintimidasi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja. Perilaku ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang berlaku baik terhadap norma agama ataupun masyarakat.

Guru merupakan pendidik yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa serta menciptakan moral yang baik terhadap anak didiknya. Guru pendidikan agama islam merupakan guru yang bertugas untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai luhur agama Islam terhadap sifat dan tabiat anak didiknya. Sehingga dari pengajaran dan didikan dari seorang guru pendidikan agama islam maka diharapkan akan menciptakan moral dan akhlak yang baik pada anak dan membuat anak jauh dari sifat dan aksi perundungan.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

